



Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil

Rokim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

E-mail: rokimiainuba@gmail.com

Zakariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: riyah.zaka@gmail.com

Waslah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

E-mail: waslah@unwaha.ac.id

Moh.Kholik

STIT-UW Jombang

E-mail: mohkholikabdahu@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil, di mulai dari cara penerapan Kurikulum Merdeka yang terdiri dari persiapan guru, cara pelaksanaan dan cara penilaian, kemudian permasalahan yang terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sudah kita ketahui bahwa Kurikulum Merdeka ialah kurikulum baru dengan landasan sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013, namun dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini perlu adanya penerapan terlebih dahulu bagi para guru sebelum diajarkan kepada siswa. Sehingga mampu membangun karakter siswa yang berkualitas baik di bidang akademik maupun dalam bidang lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil objek SMA Negeri 1 Bangil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X serta siswa yang paham terkait penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari 3 kegiatan yang pertama ada kegiatan pendahuluan lalu kegiatan inti dan di tutup dengan kegiatan penutup, ditambah dengan adanya proyek P5. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan mindset. Sehingga upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengikuti workshop intern/ekstern, meningkatkan kreativitas sebagai seorang guru dan sharing kepada sesama pendidik atau kepada orang yang lebih tau (sering bertanya)

Kata Kunci; *Implementasi Kurikulum Merdeka, Permasalahan, Upaya*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun atau (*never ending procec*). Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS.Al-Mujadalah:11).¹

Pendidikan membuat manusia mampu berpikir, menganalisa dan memutuskan sesuatu, sehingga dengan adanya pendidikan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Orang yang berpendidikan lebih bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya seperti mudah mendapatkan pekerjaan, pola berpikir yang lebih maju dan yang lebih penting menjadi manusia yang beradab.² Artinya pendidikan sangat amatlah penting dalam kehidupan seseorang, apa lagi zaman modern sekarang ini yang semuanya serba canggih.

Maka dari itu pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai pilar penentu maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan yang diharapkan

manusia bukan hanya ilmu dan teknologi saja, namun juga berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha bersifat sadar, sistematis, bertujuan dan terarah kepada perubahan pengetahuan serta sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha bimbingan terhadap anak didik agar kedepannya dapat memahami dan mengamalkan nilai ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁴ Jadi tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia baik untuk pribadinya maupun di masyarakat.

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak banyak pada perubahan di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi

¹ QS. Al-Mujadalah/58:11

² Yayan Alpian, dkk., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol.1, No. 1, 2019, ISSN: 2657-0203, h. 68

³ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h. 4

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), h. 86.

husus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka.⁵

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas SDM Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.⁶ Diharapkan dengan adanya Kurikulum Merdeka ini bisa membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik yang konfiden dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan membangun tingkat kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik lebih fokus kepada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang menghasilkan segudang inovasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁶

Sementara peserta didik yang mempunyai kemampuan berkomunikasi terbiasa dengan kemajuan dalam menyikapi berbagai macam teori keberagaman. Peserta didik yang kolaboratif mampu menyesuaikan diri dari segala aspek dan tujuan terakhir yaitu peserta didik yang konfiden memiliki rasa tanggung jawab secara responsibilitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih dalam pembentukan sikap dan kepribadian untuk mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan masing-masing peserta didik.

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.

Pada zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kedua Kurikulum SD tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum

⁵ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 6-7

⁶ <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/779/714>

2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka.⁷

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu; perkembangan IPTEK yang sangat pesat, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang pesat dengan bertambahnya penduduk. Dari ketiga faktor itulah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu; berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan praktek kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah. Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh tatanan politik Indonesia, negara-negara penjajah terdahulu yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia dan intelektual serta teknologi yang berubah.⁸

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.⁹

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. Diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Pak Menteri menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.¹⁰

Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP&SMPLB kelas 7, SMA & SMALB serta SMK kelas 10.

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti; kurangnya pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran,

⁷ Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.40-41

⁸ Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, 2022, h. 3

⁹ Kepmendikbutristek RI Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dilihat pada Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 11-12

¹⁰ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2022), h. 36

tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai.¹¹ Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.

Banyaknya pro dan kontra dari kalangan pemerhati pendidikan terhadap program yang diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Salah satunya yaitu Dr Ali Rachman selaku ketua Jurusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat mengatakan, bahwa konsep merdeka belajar dapat membuat pendidik fokus kepada mengembangkan potensi peserta didik serta terhindar dari berbagai macam tekanan. Seperti penguasaan materi yang terlalu banyak serta berbagai macam tekanan yang lainnya. Dengan konsep tersebut dapat melahirkan potensi pendidik yang memang memiliki bakat dalam mengajar. Akan tetapi hal tersebut juga menuai berbagai macam pertanyaan contohnya pemahaman dalam konsep penerapan merdeka belajar itu bentuknya seperti apa dan juga pemahaman guru terhadap merdeka belajar tersebut. Misalnya instrumen merdeka belajar menghapus UN lalu diganti tahun berikutnya menjadi asesmen, asesmen seperti apa yang akan digunakan kemudian alat ukur peserta didik seperti apa dan sebagainya.¹²

Seorang pelopor pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Menuju Manusia Merdeka, mengatakan bahwa konsep pendidikan yaitu dilandaskan pada asas-asas akan kemerdekaan yang artinya bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menata segala macam kehidupan dengan kesesuaian aturan yang ada di masyarakat. Peserta didik harus mempunyai jiwa merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Oleh karena itu merdeka belajar yang menjadi gagasan Kemendikbud sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai esensi merdeka belajar adalah kebebasan terhadap berpikir, yang diutamakan kepada guru dan siswa sehingga menjadi dorongan terbentuknya karakter berjiwa merdeka, guru dan siswa akan dapat mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan dari lingkungan, yang selama ini guru dan siswa belajar hanya dari buku atau modul saja.¹³

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah; untuk Kurikulum 2013 dalam kerangka dasar kurikulum ini memiliki landasan utama yaitu tujuan Standar Nasional Pendidikan. Lalu kompetensi yang dituju adalah Kompetensi Dasar, yang menjadi lingkup utama dan urutan yang dikelompokkan dalam 4 Kompetensi Inti yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk KD pada KI 1 dan 2 hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kewarganegaraan. Pembelajaran dalam pendekatan hanya memakai 1 yaitu pendekatan saintifik.

Lalu untuk penilaian kurikulum ini menggunakan formatif dan sumatif untuk melihat hasil belajar serta perangkat kurikulum ini berpedoman untuk implementasi kurikulum, Panduan Pembelajaran setiap jenjang dan Panduan Penilaian.¹⁴

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka yaitu; untuk kerangka dasar kurikulum ini memiliki rancangan utama yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan siswa. Lalu kompetensi

¹¹ Shinta Sri Pillawaty, dkk., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol. 1, 2023, h. 609-610

¹² Darmayani, Implementasi "Merdeka Belajar" Dalam Dunia Pendidikan Kita, *Jurnal Darmayani*, 2020, h. 5

¹³ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.3 No.3, 2020, h. 99

¹⁴ Faradilla Intan Sari, dkk., "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No.1, 2023, h.150

yang dituju yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun ber fase. Struktur dalam kurikulum ini terbagi menjadi 2 yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk jam pelajarannya menggunakan sistem pertahun dengan satuan pendidikan mengatur alokasi waktunya sendiri untuk mempermudah tercapainya JP yang ditentukan. Penilaian yang digunakan yaitu asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen serta perangkat ajar yang digunakan yaitu buku teks dan non teks seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh P5 dan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Dalam proses pendidikan di sekolah sekarang ini sudah banyak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya ialah sekolah SMA Negeri 1 Bangil yang menjadi objek dari penelitian ini. SMA Negeri 1 Bangil merupakan salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada bulan Juli 2022. Namun tidak seluruh jenjang, hanya kelas X yang menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan kelas XI dan XII masih melanjutkan Kurikulum 2013.

Hasilnya penerapan Kurikulum Merdeka ini telah terlaksana dengan baik, akan tetapi terdapat permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah SMA Negeri 1 Bangil seperti; pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal dan *mindset*. Sehingga upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengikuti *workshop* intern/ekstern, meningkatkan kreativitas sebagai seorang guru dan *sharing* kepada sesama pendidik.

Dengan demikian dari pemaparan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil** untuk mengetahui pola penerapan pembelajaran, permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif, yaitu data dari kata-kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang diamati.⁵⁸ Dengan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dari suatu kasus, penelitiannya bersifat secara umum dan dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan.

Menggunakan penelitian kualitatif, karena ruang lingkup dari penelitian ini adalah sosial sehingga dibutuhkan rincian yang sangat kompleks. Pada penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara akurat dan menyeluruh.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, ini dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi adalah data yang bisa dilihat langsung baik itu foto maupun dokumen.¹⁵

¹⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 216

Pembahasan

Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.¹⁶ Menurut pendapat Nurdin Usman, mengenai implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja akan tetapi suatu kegiatan yang sudah terencana secara matang untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷

Oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek yang bernama kurikulum. Jadi implementasi kurikulum adalah proses dalam melaksanakan program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima serta melakukan perubahan yang nantinya akan diterapkan saat pembelajaran berlangsung dan memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁸

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Jadi, pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, yang artinya jarak harus di tempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilewati manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan (*manhaj al-dirasah*) kurikulum pendidikan dalam kamus Tarbiyah ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁹

Sehingga kurikulum meliputi seluruh kehidupan dan program dalam sekolah, yang artinya segala bentuk pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah, tidak hanya meliputi bahan pelajaran akan tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi, hubungan sosial antara guru dan siswa, metode pembelajaran dan cara mengevaluasi itulah termasuk dari bagian kurikulum.

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Di Indonesia pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Pada dasarnya landasan pengembangan kurikulum mengacu kepada pergeseran filsafat pendidikan, perubahan sosial dan pengembangan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa

¹⁶ Bkti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 9

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70

¹⁸ Bkti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 10

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 176

²⁰ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h. 4

pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk menyikapi dalam masalah sosial yang datang dengan seiringnya perputaran waktu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum itu harus berakar, namun juga harus berpucuk dengan menjulang tinggi, berdaun rindang dan beranting. Maksudnya adalah berakar dalam artian selalu berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti selalu mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.²¹

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan yang mendukung. *Pertama*, pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat contohnya seperti aturan terkait UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya. Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. *Kedua*, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. *Ketiga*, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman tantangan dan permasalahan pendidikan.²²

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema- tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Projek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

2. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning*. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *soft skill*.

²¹ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), h. 7

²² Amelia Rizky Idhartono, "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.6, No.1, 2022, h.93

3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

Komponen Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Pembelajaran paradigma baru ialah upaya transformasi pada tingkat satuan pendidikan. Transformasi ini dilakukan melalui Program Sekolah Penggerak. Upaya proses pembelajaran dilaksanakan melalui implementasi kurikulum merdeka. Jadi pada praktiknya, transformasi pembelajaran merupakan upaya perubahan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Adapun 3 komponen pembelajaran paradigma baru, yaitu:²³

- **Profil Pelajar Pancasila**
Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk acuan bagi pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Profil ini harus mudah diingat, sederhana dan dijalankan, baik untuk pendidik ataupun peserta didik agar mudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 6 dimensi yaitu: beriman (bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia), mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.
- **Pembelajaran**
Dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses PAUD, jenjang Dikdas dan jenjang Dikmen bahwa standar dalam proses pembelajaran terdiri dari a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses pembelajaran.
- **Asesmen**
Asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SMA/MA terdiri dari 2 fase yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur kurikulum SMA/MA terbagi menjadi 2, yaitu:²⁴

- Pembelajaran intrakurikuler
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun

²³ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2022), h. 22

²⁴ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, h. 13

Pelaksanaan dilakukan secara fleksibel dalam proyek P5, baik secara muatan ataupun secara waktu pelaksanaan. Dalam muatan, proyek profil harus mengacu kepada capaian profil pelajar Pancasila, baik secara waktu pelaksanaan maupun secara muatan tersebut. Dalam pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran serta jumlah total dari waktu pelaksanaan masing-masing proyek.

Muatan pelajaran kepercayaan bertujuan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mana mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan juga menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik pada penyelenggara pendidikan inklusif di SMA/MA.

Perencanaan Pembelajaran dan Assesment Intrakurikuler

Tahap-tahap untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran dan assesment paradigma baru yaitu, sebagai berikut:²⁵

Menganalisis Capaian Pembelajaran untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus di capai oleh siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. CP memuat sekumpulan kompetensi serta lingkup materi yang disusun secara komprehensif dengan bentuk narasi. Adapun Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:²⁶

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

SMA Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadits	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al- Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Elemen Capaian Pembelajaran serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al- Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Aqidah	Peserta didik menganalisis makna syu'ab al- iman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'ab al-iman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan

²⁵ Susanti Sufyadi et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: kemendikbudristek, 2021), h.16

²⁶ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, h. 12-14

Akhlaq	Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak mazmumah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap mazmumah; meyakini bahwa akhlak mazmumah adalah larangan dan akhlak mahmudah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmumah dan menampilkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.
Fikih	Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu'amalah dan al-kulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu'amalah dan al-kulliyat al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu'amalah dan al-kulliyat al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-hikmah wa al-mau'izat al-hasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Tujuan asesmen diagnostik yaitu untuk mengidentifikasi kompetensi, kelemahan dan kekuatan peserta didik. Hasilnya digunakan guru sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa

Mengembangkan Modul Ajar

Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk mengembangkan modul ajar selama modul ajar tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran dalam modul ajar tersebut sesuai dengan prinsip dan asesmen pembelajaran

Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada siswa, oleh karena itu pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik siswa

Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Pelaporan Hasil Belajar

Hasil raport sekolah merupakan bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa pahami, ketahui dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, berkontribusi untuk efektivitas dalam belajar dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan. Laporan kemajuan tersebut ialah salah satu bentuk laporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah

Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses diatas adalah tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Namun untuk menerapkan pembelajarannya dikelas tidak harus berpacu pada Kurikulum Merdeka, akan tetapi boleh untuk dikembangkan kreatif mungkin dalam menyesuaikan kebutuhan siswa.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Problematika adalah suatu masalah yang membutuhkan pemecahan dalam masalah tersebut. Dengan adanya masalah dalam pendidikan maka akan dapat menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dalam penyelesaian masalah. Terdapat beberapa kendala diantaranya:

1. Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Peserta didik merupakan subjek dari semua kegiatan pendidikan. Karena pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator saja.

Faktor internal peserta didik meliputi kecerdasan, perhatian, bakat, motivasi, minat, kedewasaan. Setiap peserta didik pasti memiliki masalah sehingga pendidik dituntut untuk mengetahui karakter serta keterampilan peserta didik.²⁷

2. Problem yang berkaitan dengan pendidik

Dalam proses pembelajaran pendidik ialah mata pelajaran utama. Jadi guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar dan tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran sehingga seorang pendidik tidak bisa membuat modul ajar dengan sembarangan atau asal-asalan dalam merancang KBM.²⁸ Karena di tangan pendidik terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya suatu pencapaian pembelajaran. Adapun masalah yang berkaitan dengan pendidik yaitu; masalah penguasaan guru terhadap materi dan masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas.

Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat peserta didik dan kebutuhan belajar.²⁹

Sedangkan Kurikulum 2013 disebut dengan kurikulum berbasis karakter. Dengan tujuan karakter dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang dimana mengarah kepada pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan.³⁰ Terdapat perbedaan-perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, diantaranya:

a. Kerangka Dasar

Landasan utama dari Kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada pengembangan profil pelajar Pancasila khususnya pada peserta didik.

b. Kompetensi yang dituju

Kompetensi di Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk kompetensi dasar (KD) dan juga kompetensi inti sebagai penilaian, meliputi aspek sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kompetensi di merdeka belajar dan capaian pembelajaran disusun per fase dalam bentuk paragraf yang memuat sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menguatkan serta meningkatkan kompetensi

²⁷ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.35.

²⁸ Faridatul Jannah, dkk., "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022",

²⁹ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), h. 7

³⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), h. 7

c. Struktur kurikulum

Pada Kurikulum 2013 jam pembelajaran akan diatur selama seminggu, aturan alokasi waktu pembelajaran dibahas secara rutin dalam setiap minggunya pada setiap semester. Sementara Kurikulum Merdeka dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, pembelajaran reguler dan pembelajaran rutin (kegiatan intrakurikuler). Yang kedua, mengenai proyek P5 sebagai pengembangan jiwa berkarakter Pancasila pada peserta didik.

d. Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran.

Sementara pada pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar lebih menguatkan kepada pembelajaran yang berbeda, yaitu sesuai dengan tahapan capaian dari peserta didik.

e. Penilaian

Pada Kurikulum 2013 dibagi terkait penilaian pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Sementara di Kurikulum Merdeka ada pemisahan terkait penilaian keterampilan, sikap dan pengetahuan.

f. Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah

Dalam perangkat ajar Kurikulum 2013 biasanya menggunakan buku teks, buku cetak yang diberikan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Sementara Kurikulum Merdeka belajar, sumber belajar bisa menggunakan banyak sumber baik teks ataupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran. Adapun perbedaan dalam istilah-istilah antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Istilah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Promes	Prosem (Program Semester)
Silabus	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
KI	CP (Capaian Pembelajaran)
KD	TP (Tujuan Pembelajaran)
RPP	Modul Ajar
KKM	KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
IPK	IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
Penilaian Harian	Sumatif
PTS	STS (Sumatif Tengah Semester)
PAS	SAS (Sumatif Akhir Semester)
Indikator Soal	Indikator Asesmen
Penilaian Teman Sejawat	Formatif

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan derajat serta martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terkadang ketika membahas Islam didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam tema upaya pembangunan sumber daya manusia. Menurut Nasir A. Baki, menyatakan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha untuk meningkatkan potensi diri dari segala macam aspek, baik dalam membahas pendidikan formal, informal, maupun non formal.³¹

Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal serta sumber pengetahuan dari segala macam pengetahuan. Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan wahyu pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.³² Sebagaimana firman Allah Swt:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) ٢ (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) ٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ٤ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ) ٥

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq ayat 1-5).³³

Menurut Zakiah Daradjat dalam pengertian pendidikan agama ialah pembentukan kepribadian muslim dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam.³⁴ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dalam mempersiapkan anak didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan nilai ajaran Islam melalui kegiatan latihan, bimbingan dan pengajaran sehingga tercipta kerukunan masyarakat sebagai usaha perwujudan persatuan nasional.³⁵

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar kedepannya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Sekarang ini sekolah memiliki program pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengkolaborasikan sifat siswa dengan menghayati keyakinan serta nilai masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan disiplin, kejujuran serta kerjasama yang memfokuskan pada ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik. Budi pekerti tidak semata-mata hanya kebiasaan melakukan nilai hidup manusia namun dilakukan berdasarkan atas

³¹ Nasir A.Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h.5

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 98-99

³³ QS. Al-Alaq/96:1-5

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28

³⁵ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 1.

kesadaran sendiri. Oleh karena itu budi pekerti dihasilkan melalui proses doktrin dan membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik. Dengan pendidikan formal yang disusun secara matang maka proses doktrin tersebut dapat diberikan.³⁶

Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Maka kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ramayulis dalam bukunya bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan menjadi 3 ranah yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷ Ketiga ranah tersebut mempunyai tujuan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, Tarik. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat 5 elemen, diantaranya; Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih serta Sejarah Peradaban Islam. Adapun elemen-elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:³⁸

Tabel 2.3 Karakteristik PAI dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual maupun kontekstual, mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul dan memahami konsep tentang hari akhir serta <i>qada'</i> dan <i>qadr</i> . Dengan keimanan inilah yang menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum

³⁶ *Ibid.*, h. 17-20

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

³⁸ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan

Akhlak	Ialah perilaku yang menjadi buah dari ilmu serta keimanan. Dengan akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, membedakan antara perilaku baik (<i>maḥmūdah</i>) dan tercela (<i>mazmūmah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyāḍah</i>), disiplin (<i>tahzib</i>) dan upaya dalam mengendalikan diri (<i>mujahadah</i>), juga landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (<i>maḥabbah</i>).
Fikih	Adalah interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>‘ubudiyyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu‘amalah</i>). Fikih juga mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan serta ketentuan hukum dalam Islam, implementasinya dalam ibadah dan <i>mu‘amalah</i>
Sejarah Peradaban Islam	Mendeskrripsikan catatan tentang perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa, menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menerima berbagai macam kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (<i>‘ibrah</i>) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain- lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara konseptual tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim yang utuh, mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT dan manusia dengan alam semesta serta mengembangkan potensi jasmaniah dan

rohaniah manusia.³⁹ Kepribadian muslim merupakan kepribadian seluruh aspek-aspeknya seperti tingkah laku, kegiatan jiwa, filsafat hidup dan kepercayaan kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:⁴⁰

1. Dengan melakukan bimbingan kepada peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, kasih sayang serta sikap toleran sebagai landasan dalam kehidupan
2. Membentuk peserta didik yang dapat memahami prinsip agama Islam seperti akhlak mulia, akidah (aqidah sahihah) berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah, syariat, sejarah peradaban Islam dan menerapkan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia ataupun lingkungan alam dalam wadah Negara Republik Indonesia
3. Membimbing peserta didik agar dapat menerapkan prinsip Islam dan berpikir sehingga tepat, benar serta arif dalam mengambil keputusan
4. Membangun kemampuan nalar kritis dalam menganalisa perbedaan pendapat pada peserta didik sehingga berperilaku moderat serta terhindar dari radikalisme dan liberalism
5. Membentuk peserta didik dalam menyayangi lingkungan alam sekitar serta membangun rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini
6. Membangun rasa menjunjung tinggi dalam nilai persatuan pada peserta didik sehingga dapat menguatkan persaudaraan sesama
7. manusia, persaudaraan seagama serta persaudaraan sebangsa dan senegara.

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil

Saat melaksanakan Kurikulum Merdeka pada kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu bagi pendidik. Tidak hanya untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja namun untuk semua guru mata pelajaran juga harus mempersiapkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu dengan mengikuti pelatihan dan guru PAI dan Budi Pekerti kelas X telah melaksanakan dengan mengikuti bimbingan/ arahan dari tim komite pembelajaran SMA Negeri 1 Bangil tentang bagaimana cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar. Dikarenakan Kurikulum Merdeka ini masih terbilang baru jadi terdapat perubahan-perubahan dari kurikulum sebelumnya.

Tim komite pembelajaran SMA Negeri 1 Bangil ini telah mendapatkan pelatihan dari pusat. Dimulai dari bagaimana cara menyusun kurikulum sekolah penggerak, membuat proyek pelajar Pancasila, lalu pemahaman tentang filosofi, regulasi, aturan-aturan Kurikulum Merdeka, menyusun kurikulum operasional sekolah penggerak, upaya untuk menyiapkan guru serta sarana dan prasarana. Tahapan perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka,

³⁹ Salamah Noorhidayat, "Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*. STAIN TA, 2001, h. 51

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 31

yaitu:⁴¹

1. Kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik
2. Perubahan RPP ke modul ajar
3. Penyusunan kurikulum operasional
4. Penyusunan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Adapun persiapan selanjutnya yaitu dengan membuat modul ajar, dari hasil analisis modul ajar yang disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil telah sesuai dengan komponen modul ajar yang dipaparkan oleh Kemendikbud yaitu terbagi menjadi 3 tahap:⁴²

1. Informasi umum

Yang terdiri dari identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana target peserta didik, modul pembelajaran yang digunakan

2. Komponen inti

Yang terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik

3. Lampiran

Terdiri dari lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik, glosarium dan daftar pustaka.

Kemudian setelah melakukan persiapan, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari hasil pengamatan peneliti, penerapan telah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat proses pembelajaran Bu Ans melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu membimbing para siswa untuk berdoa, meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu dengan membaca surat Al-Fatihah. Hal ini penting karena berdoa sebelum belajar dimaksudkan agar siswa memiliki karakter religiusitas yang tinggi kepada Allah SWT. Kemudian melakukan absensi dengan menanyakan siapa saja siswa yang tidak masuk, lalu mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai PR atau mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, maupun tentang materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengingat dan siap untuk menerima materi baru yang akan diajarkan. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa.

⁴¹ Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani, Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No.3, 2022, h.236-243

⁴² Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 113

2. Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan inti dengan memerintahkan siswa membuka buku paket pada halaman yang ingin disampaikan. Setelah itu mereka diperintahkan untuk memahami topik pembelajaran yang ada di buku ataupun media PPT yang telah guru siapkan. Lalu guru memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang materi yang sedang dipelajari dengan selalu memberikan contoh yang mudah dipahami, sehingga siswa mudah memahami dan mengerti. Meski terkadang ada beberapa siswa yang tidak langsung mengerti, melainkan perlu adanya penjelasan lebih lanjut ataupun penjelasan ulang.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan di tengah penjelasan materi untuk menanyakan apakah sudah memahami materi yang telah dijelaskan atau belum. Lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas seperti membuat kelompok, untuk membicarakan materi pelajaran secara bersama, apabila ditemukan suatu persoalan maka guru berperan untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah materi yang dipelajari. Namun guru membatasi siswa agar tidak terjadi kegaduhan yang dapat mengganggu suasana kelas.

Metode belajar yang digunakan yaitu variatif, karena metode belajar harus disesuaikan dengan konten pembelajaran supaya ilmu yang dipelajari mudah masuk kepada siswa. Selanjutnya untuk media pembelajaran di SMA Negeri 1 Bangil ini cukup memadai seperti layar proyektor dan laptop, selain itu para siswa diperbolehkan membawa alat komunikasi seperti HP, namun terkadang membuat para siswa tidak fokus terhadap penjelasan guru karena terlihat bermain HP.

Adapun contoh materi yang sudah ditentukan dalam modul ajar yaitu seperti pada pelajaran Fikih tentang pembahasan Bank Syariah. Aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam modul ajar langkah-langkahnya sebagai berikut:

3. Menyajikan informasi.

Guru menyampaikan materi tentang Bank Syariah dengan berbagai pilihan cara yang satu dengan menayangkan video pembelajaran terkait Bank Syariah, yang lainnya dengan menyediakan tulisan dalam bentuk PDF, gambar atau PPT.

4. Mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Diawali dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (7) dengan memilih seorang peserta didik sebagai ketua kelompoknya, (guru dapat menentukan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan mereka). Peserta didik diminta mendiskusikan terkait implementasi Bank Syariah dalam kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya memecahkan masalah cara menghitung bagi hasil.

5. Membantu kerja kelompok dan belajar.

Guru membimbing kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya dan dibuat produk (dengan pilihan bentuk: ppt, video, PDF, dll). Selama murid melakukan kerja kelompok, guru dapat memberikan dukungan kepada kelompok murid yang kemampuannya kurang untuk memastikan bahwa diskusi berjalan dengan baik dan mereka memiliki pemahaman yang baik.

6. Mengevaluasi.

Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

7. Memberikan penghargaan.

Memberikan umpan balik dengan menghargai usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

8. Kegiatan Penutup

Guru melakukan konfirmasi ulang di akhir pembelajaran, yaitu untuk mencari tahu apakah masih ada siswa yang belum mengerti tentang materi yang sudah dipelajari. Selain itu, sebelum mengakhiri guru juga menarik kesimpulan dan terkadang memberikan tugas tertentu guna meningkatkan kemampuan dan daya ingat materi siswa. Selanjutnya guru menutupnya dengan memerintahkan para siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam.

9. Penilaian

Tahap pertama yaitu dengan pemberian tugas, guru terkadang memberikan tugas tergantung isi materinya dan metode penugasan yang dipilih guru. Tahap kedua yaitu melakukan penilaian, guru melakukan penilaian dengan berbagai macam penilaian seperti penilaian asesmen kognitif

10. Penggunaan Bahasa

Ketepatan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, bahasa yang digunakan oleh guru yaitu kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun terkadang disesuaikan dengan bahasa yang ringan untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini agar materi atau pesan yang disampaikan mudah diterima oleh siswa.

11. Projek P5

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum SMA Negeri 1 Bangil bahwa terdapat 3 tema untuk kelas X, namun ternyata dalam perlaksanaan hanya 2 tema saja. Pelaksanaan projek ini terbilang terstruktur. Dimulai dari sebelum pelaksanaan pembimbing membuat modul P5 yang sesuai dengan tujuan. Tema yang sudah diterapkan yaitu tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan, untuk jadwal tema Kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jadwal Tema Kewirausahaan

I. Tahap Pengenalan. Mengenali makna, karakteristik, dan peran wirausaha dalam kehidupan manusia.		
1. Mengenal projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Wirausaha 8 JP (22 Juli 2024)	2. Menggali Potensi Diri & Menumbuhkan Sikap Wirausaha 8 JP (29 Juli 2024)	3. Menggali Potensi Daerah dan Analisis zaman 8 JP (5 Agustus 2024)
II. Tahap Kontekstualisasi. Mengkontekstualisasi wujud wirausaha dalam pengenalan potensi daerah.		
4. Analisis dan Evaluasi Usaha di lapangan 8 JP (12 Agustus 2024)	5. Analisis dan Evaluasi Usaha di lapangan 8 JP (19 Agustus 2024)	6. Menyusun Konsep Usaha (jenis, desain, dll) 8 JP (26 Agustus 2024) 8 JP (2 September 2024)

III. Tahap Perencanaan. Mencari dan mengembangkan ide, menginventarisasi sumberdaya, dan merencanakan usaha yang berkelanjutan		
7. Penentuan Judul Projek / Menyusun Rancangan proposal 24 JP (9, 16, 23 September 2024)	8. Seminar Proposal 8 JP (30 September 2024)	9. Berkolaborasi dan Bekerja sama 8 JP (7 Oktober) 2024)
IV. Tahap Aksi & Refleksi Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui aksi nyata yang bermakna		
10. Market Day 8 JP (13-14 Oktober 2024)	11. Refleksi dan pelaporan 8 JP (21 Oktober 2024)	12. Seminar hasil 8 JP (28 Oktober 2024)

Dilaksanakan satu hari penuh di hari Jum'at, adapun tahap yang pertama yaitu pengenalan kemudian tahap kontekstualisasi, tahap perencanaan dan tahap terakhir yaitu tahap aksi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada modul P5 tema Kewirausahaan. Adapun jadwal tema Gaya Hidup

Tabel 4.6 Jadwal Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Tahap Pengenalan			
1.a Pengenalan terhadap Perubahan iklim: realitas dan miskonsepsinya (4 November)	1.b Pengenalan terhadap gas efek rumah kaca: baik atau buruk? (4 November)	2.a Pengenalan terhadap jejak karbon (carbon footprint) (11 November)	2.b Sumber-sumber kontribusi Jejak karbon (11 November)
2.c Sebab akibat yang dihasilkan jejak karbon (11 November)			
Tahap Kontekstualisasi			
3.a Melihat perubahan iklim di lingkungan sekitar dari video disertai diskusi (18 November)	3.b Melihat Indonesia sebagai contributor jejak karbon dari video disertai diskusi dan penulisan intisari video (18 Nov)	4.a Penjelasan variasi jenis sumber penyumbang jumlah jejak karbon negatif beserta alternatifnya (6 Januari)	4.b Menghitung jumlah jejak karbon pribadi (6 Januari)
5. Mengelompokkan dan riset mengenai jejak karbon diri sendiri (13 Januari)	6. Mengumpulkan hasil hitungan jejak karbon 1 kelas (13 Januari)		
Tahap Aksi			
7. Membuat hasil riset dalam bentuk poster (Asesmen formatif) (20 Januari)	8. Penilaian poster jejak karbon (Asesmen formatif) (20 Januari)	9. Membuat kuesioner tentang jejak karbon (27 Januari)	10. Pembagian kuesioner kepada warga sekolah (27 Januari – 3 Februari)

11. Pengumpulan hasil wawancara: kontributor umum dan paling banyak. Presentasi setiap siswa dalam kelompok (3 Februari)	12. Riset mengenai solusi pengurangan jumlah karbon yang telah dijalankan kelompok atau institusi tertentu (10 Februari)	
Tahap Refleksi dan Tindak lanjut		
13. Solusi cara mengurangi carbon footprint (12 Februari)	14.a Asesmen sumatif: Kampanye mengurangi jumlahjejak karbon (15 Februari)	15. Asesmen sumatif: Kampanye mengurangi jumlahjejak karbon (18Februari) 16. Evaluasi akhir peserta didik dan kerja kelompok (27 Februari)

Pelaksanaannya sama dengan tema Kewirausahaan yaitu hari Jum'at, lalu tahapan-tahapannya sama ada 4 tahap. Sekali pertemuan terdapat 2/3 pembahasan, waktu pengaturan pelaksanaan P5 ini terbagi menjadi 3 yaitu: *pertama*, jam-jam terakhir di tiap hari. *Kedua*, mengkhususkan 1 hari tiap pekan. *Ketiga*, 2-3 pekan khusus proyek. Di SMA Negeri 1 Bangil ini memilih mengambil 1 hari penuh di tiap pekannya

Analisis permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta

Setiap adanya kebijakan yang baru pasti selalu ada permasalahan dan problematika yang terjadi, apalagi kebijakan baru ini yaitu tentang kurikulum pendidikan yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka.

Tantangan yang dihadapi diantaranya:

1. Pendidik harus memanfaatkan berbagai inovasi seperti *internet on things* (internet untuk segala sesuatu), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
2. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan harus mempunyai kompetensi memadai
3. Guru harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X dan waka kurikulum, peneliti menganalisis bahwa permasalahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil adalah kurang mengikuti pelatihan, dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X hanya mendapatkan arahan dari sekolah saja tentang bagaimana cara menerapkan Kurikulum Merdeka tanpa pernah mengikuti pelatihan atau *workshop* lainnya.

Kemudian permasalahan selanjutnya yaitu pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal, arti diferensiasi yaitu mengelompokkan anak yang bisa, setengah bisa dan yang tidak bisa. Namun dalam hal ini perlu adanya penyesuaian di awal penerapan dan terkadang

memakan waktu yang cukup lama. Misalnya pada pelajaran Al-Qur'an yang mana membutuhkan praktik untuk mengetahui apakah anak tersebut bisa, setengah bisa atau tidak bisa sama sekali. Terakhir yaitu *mindset* (sulit mengubah kebiasaan lama), dikarenakan kurikulum merdeka belajar ini fokus kepada anak murid (*student centered learning*) sedangkan guru sudah terbiasa menggunakan metode ceramah.

Analisis upaya dalam mengatasi permasalahan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil

Satuan pendidikan dibutuhkan adanya perubahan untuk mengatasi problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka diantaranya, sebagai berikut:

1. Pendidik meminimalkan peran sebagai *learning material provider*
2. Pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik
3. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk "Merdeka Belajar".

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 29 Jakarta dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah dengan mengikuti *workshop*. Karena dengan mengikuti *workshop* seperti webinar dan banyak bertanya kepada ahlinya maka wawasan akan semakin luas dan mengetahui cara yang tepat tentang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini. Upaya selanjutnya yaitu dengan membangun kreativitas guru seperti berkerja sama antara guru bidang studi dengan wali kelas dan guru BK untuk lebih mengenal karakter siswa dengan cepat serta ketika guru mengajar tidak harus semuanya diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini terbagi menjadi 3, jika pendidik memakai semua pembelajaran diferensiasi pada saat pembelajaran berlangsung, maka akan kesulitan dalam menilainya. Maka dari itu untuk mempermudah diperbolehkan memilih salah satu dari 3 terdiferensiasi tersebut. Terakhir upaya dalam mengatasi kebiasaan lama yaitu dengan *sharing* untuk mengubah *mindset* dalam mengajar kepada sesama pendidik lainnya dalam mengatasi hal yang sama. Karena ketika *sharing* dan sering bertanya kepada orang yang lebih tau maka akan menemukan solusi dan menambah wawasan terkait cara mengendalikan masalah yang ada.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. Setelah guru PAI dan Budi Pekerti melakukan persiapan pembelajaran, selanjutnya guru PAI dan Budi Pekerti melaksanakan pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil ini sama dengan pembelajaran lainnya yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian di luar pembelajaran, peserta didik

melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

- Permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil adalah guru PAI dan Budi Pekerti kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan belum berubahnya *mindset*.
- Upaya dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bangil ialah dengan mengikuti *workshop*, meningkatkan kreativitas seorang guru dan *sharing* untuk mengubah *mindset* dalam mengajar.

Daftar Rujukan

- Alpian Yayan, dkk., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol.1, No. 1, 2019, ISSN: 2657-0203, .
- Ari Nugroho Bakti Taufiq, *Implementasi Pendekatan Saintifik*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Ainia Dela Khoirul, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.3 No.3, 2020,
- A.Baki Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013), Yogyakarta: Eja Publisher, 2014
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Darmayani, *Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita*, Jurnal Darmayani, 2020,
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 1992
- Faradilla Intan Sari, dkk., “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No.1, 2023
- Hadiansah Deni, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, Bandung: Yrama Widya, 2022
- <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/779/714>
- Jannah Faridatul, dkk., “Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022”,
- Kepmendikbutristek RI Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dilihat pada Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,
- Langgung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

- Mulyasa E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996
- Pianda Didi, *Kinerja Guru*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- QS. Al-Mujadalah/58:11
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h. 4
- Rijal Khoirur, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022
- Rizky Amelia Idhartono, “*Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*”, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol.6, No.1, 2022
- Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Setiawati Fenty, “*Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1, 2022
- Sri Shinta Pillawaty, dkk., “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*”, Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor, Vol. 1, 2023,
- Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Sufyadi Susanti et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, Jakarta: kemendikbudristek, 2021
- Salamah Noorhidayat, “*Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Ilmiah Tarbiyah. STAIN TA, 2001
- Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3,
- Yulis Rama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Zahroul Chumi Fitriyah dkk, *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12, No.3, 2022